

PROSTITUSI *ONLINE* MELALUI APLIKASI *MICHA*T DI KOTA SORONG, PAPUA BARAT DAYA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN)

Maxwel Wiliams¹

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Mesias Sorong¹

Email: maxwelwiliams91@gmail.com¹

Abstrak : Fenomena prostitusi online marak terjadi di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Salah satu aplikasi yang sering digunakan dalam praktik ini adalah MiChat, yang memanfaatkan fitur "Pengguna Sekitar" untuk memfasilitasi transaksi antara penyedia jasa seks komersial dan pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realitas fenomena prostitusi online di Kota Sorong serta menganalisisnya dari perspektif Pendidikan Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 80 responden serta pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pekerja seks komersial (PSK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kurangnya pendidikan moral dan agama, serta pengaruh lingkungan pergaulan merupakan penyebab utama keterlibatan individu dalam praktik prostitusi online. Mayoritas pekerja seks komersial berusia 18–30 tahun, dan sebagian dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Dari perspektif Pendidikan Kristiani, fenomena ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan iman dan moralitas individu serta tatanan sosial masyarakat. Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda agar terhindar dari praktik ini. Upaya pencegahan melalui penguatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, edukasi yang berbasis iman, serta pendampingan Pastoral Konseling dianggap sebagai strategi utama dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, Pendidikan Kristiani berkontribusi dalam membangun kesadaran dan ketahanan moral bagi generasi muda Kristen agar tidak terjerumus dalam prostitusi online.

Kata Kunci : Kota Sorong, MiChat, Moralitas, Pendidikan Kristiani, Prostitusi Online,

Abstrack *The phenomenon of online prostitution is rampant in various cities in Indonesia, including Sorong City, West Papua. One of the applications often used in this practice is MiChat, which utilizes the "Nearby Users" feature to facilitate transactions between commercial sex providers and customers. This study aims to identify the reality of the online prostitution phenomenon in Sorong City and analyze it from a Christian Education perspective. This study uses a mixed methods approach with a quantitative approach through a survey of 80 respondents and a qualitative approach through observation and in-depth interviews with commercial sex workers (CSWs). The results of the study indicate that economic factors, lack of moral and religious education, and the influence of social circles are the main causes of individual involvement in online prostitution. The majority of commercial sex workers are aged 18–30, and some of them come from dysfunctional families. From a Christian education perspective, this phenomenon has a significant negative impact on individuals' faith and morality as well as on the social order of society. The church, family, and educational institutions have a crucial role in shaping the character of the younger generation so that they avoid this practice. Preventive efforts through the strengthening of Christian values in the family, faith-based education, and pastoral counseling are considered key strategies in addressing this issue. Thus, Christian education contributes to building awareness and moral resilience among young Christians so that they do not fall into online prostitution.*

Keyowrds : *Christian Education, MiChat, Sorong City, Morality, Online Prostitution*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era disrupsi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam penggunaan media informasi. Kemudahan komunikasi dan efisiensi waktu yang ditawarkan oleh teknologi memungkinkan orang untuk membangun jejaring tanpa batasan jarak. Hal ini mendorong kemunculan berbagai *Platform* media sosial yang menyediakan fitur-fitur inovatif guna memenuhi kebutuhan pengguna. Selain itu, media sosial juga menjadi lahan bisnis yang menjanjikan, di mana transaksi perdagangan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih ke model daring atau *online*. Namun, perkembangan ini juga berdampak pada munculnya berbagai praktik negatif, salah satunya adalah pergeseran bentuk prostitusi dari konvensional ke daring. *Platform* media sosial yang awalnya diciptakan untuk mempermudah komunikasi kini turut dimanfaatkan untuk praktik prostitusi *online*, termasuk melalui aplikasi *MiChat*. Dengan fitur-fitur yang memungkinkan komunikasi privat dan anonimitas, aplikasi ini menjadi sarana bagi pelaku prostitusi untuk menawarkan jasa mereka kepada pelanggan tanpa harus bertemu langsung di tempat umum, menjadikan fenomena ini semakin kompleks dan sulit dikendalikan. *MiChat* adalah aplikasi pesan instan gratis yang dikembangkan oleh *MiChat PTE. Limited* dan berbasis di Singapura. Awalnya, aplikasi ini dirancang untuk memudahkan pengguna berkomunikasi dengan keluarga serta teman, serupa dengan layanan seperti *WhatsApp* dan *Line*. Namun, *MiChat* juga dikenal luas di kalangan pengguna jasa prostitusi karena fitur-fiturnya yang mempermudah interaksi. Salah satu fitur unggulannya adalah "*People Nearby* atau Pengguna Sekitar," yang memungkinkan pengguna menemukan sesama pengguna *MiChat* dalam radius tertentu. Selain itu, fitur ini juga menyediakan opsi untuk menyaring tampilan berdasarkan jenis kelamin.¹

Oleh sebab itu fenomena ini terindikasi marak terjadi di kalangan masyarakat sosial saat ini, prostitusi yang dulunya terjadi di lokalisasi atau rumah bordil sekarang dipermudah dengan adanya *Platform* media sosial salah satunya aplikasi *MiChat* yang dapat menjangkau pengguna di sekitar. Proses transaksi dapat dilakukan dengan mudah antara penyedia jasa seks komersial dan orang yang ingin menggunakan jasa seks komersial. Jika kita lihat dari perspektif bisnis proses transaksi ini memiliki peluang yang relatif baik untuk mendapatkan keuntungan, tetapi jika pekerja seks komersial beranggapan bahwa pekerjaan ini layak dan menjanjikan dari sisi ekonomi maka pemikiran ini keliru, dikarenakan *T Heru Nurgiansah* menekankan bahwa pekerjaan ini tidak layak dan jauh dari nilai-nilai keadilan.²

Dengan adanya *Platform* media sosial salah satunya aplikasi *MiChat* yang dapat menjangkau pengguna di sekitar, proses transaksi dapat dilakukan dengan mudah antara penyedia jasa seks komersial dan orang yang ingin menggunakan jasa seks komersial. Jika kita lihat dari perspektif bisnis proses transaksi ini memiliki peluang yang relatif baik untuk mendapatkan keuntungan, tetapi jika pekerja seks komersial beranggapan bahwa pekerjaan ini layak dan menjanjikan dari sisi ekonomi maka pemikiran ini keliru, dikarenakan *T Heru Nurgiansah* menekankan bahwa pekerjaan ini tidak layak dan jauh dari nilai-nilai keadilan.³

Para pekerja seks komersial menjalankan aksinya dengan berbagai motivasi, banyak penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa faktor ekonomi menjadi faktor terutama, akan

¹ Pratama.

² T Heru Nurgiansah, "Fenomena Prostitusi *Online* Di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab," *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>.

³ T Heru Nurgiansah, "Fenomena Prostitusi *Online* Di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab," *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>.

tetapi gaya hidup dan pengaruh pergaulan mungkin menjadi faktor yang dapat dipertimbangkan. Akan menjadi suatu hal yang paradoksial ketika praktik prostitusi digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, di sisi lain melanggar norma asusila, disisi lain juga untuk dapat bertahan hidup. Oleh sebab itu prostitusi dianggap bisnis yang mudah mendatangkan uang tanpa perlu banyak modal hanya kesediaan tubuh yang secara profesional untuk dibisniskan⁴

Secara normatif perubahan paradigma serta cara pandang masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan perubahan teknologi tentu membawa tantangan tersendiri bagi Pendidikan Kristiani. Di era disrupsi orang lebih terbuka melihat peluang untuk mempertahankan hidup dalam hal ini mencari pendapatan mereka dengan cara yang mudah dan efisien tanpa mempertimbangkan norma atau konstruksi agama yang sudah ada dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan Kristiani ialah konstruksi yang secara normatif wajib diikuti oleh umat Kristiani mencakup nilai-nilai yang bersumber dari teks Alkitab.

Secara sadar pendidikan cenderung mempengaruhi setiap orang untuk memutuskan sesuatu dan bertindak. Penerapan Pendidikan Kristiani dari lingkungan keluarga sampai ke persekutuan gereja dan dilanjutkan ke lingkungan sekolah kemudian ke masyarakat jika diterapkan dengan baik dapat dipastikan akan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku serta kecenderungan pemilihan lingkaran pertemanan dalam pergaulan. Oleh karena itu anak-anak yang tumbuh di lingkungan persekutuan di gereja serta konstruksi keluarga yang baik cenderung memiliki karakter yang baik.

Dalam teks 1.Korintus 6:18-20; *"Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya, tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, — dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar⁵: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"* dalam tulisan ini Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus yang merupakan kota yang terkenal dengan praktik prostitusi kuil di bawah kultus dewi Aphrodite⁶, orang kristen terpengaruh dengan budaya ini dan beranggapan bahwa kebiasaan ini tidak memiliki konsekuensi spiritual, oleh karena itu seksualitas dalam pandangan kristen bukan hanya tindakan fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Dari penjelasan teks di atas membuktikan bahwa praktik prostitusi dari prespektif Pendidikan Kristiani memiliki konsekuensi moral, dikarenakan memiliki hubungan dengan aspek spiritualitas dan melanggar nilai-nilai kesucian yang terbangun dalam kehidupan sosial masyarakat lebih khusus dalam nilai-nilai kekristenan. Anak-anak muda Kristen wajib mengamalkan setiap pengajaran dari dalam teks Alkitab walaupun dalam realitasnya tidak semua pemuda Kristen dapat mengaplikasikan pengajaran tersebut secara utuh oleh karena itu penelitian ini ditulis dengan rumusan masalah sebagai berikut;

- Bagaimana realitas fenomena *prostitusi online* melalui aplikasi *MiChat* di Kota Sorong?
- Bagaimana perspektif Pendidikan Kristiani melihat permasalahan ini?

⁴ Zettli Akmi Wahab, Een Kurnaesih, and Andi Multazam, "Prostitusi Pada Mahasiswi Melalui Layanan Media Online Di Kota Makassar Tahun 2020," *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)* 1, no. 1 (2020): 9–18, <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.91>.

⁵ Alkitab. (n.d.). **1 Korintus 6:18-20** (TB). Lembaga Alkitab Indonesia.

⁶ Fee, G. D. (1987). *The first epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk;

- Mencari tahu secara utuh realitas dari fenomena *prostitusi online (MiChat)* di Kota Sorong
- Bagaimana Perspektif Pendidikan Kristiani melihat Permasalahan ini?

Paul Tillich dalam buku yang berjudul *Theology of Culture* buku ini terdiri dari kumpulan esai yang mengeksplorasi keterkaitan antara teologi dan berbagai aspek budaya, termasuk seni, politik, ilmu pengetahuan, dan moralitas. *Tillich* berpendapat bahwa agama dan budaya saling berhubungan erat, di mana budaya merefleksikan upaya manusia dalam mencari makna yang lebih mendalam dalam hidup⁷. Nilai-nilai etis berdasarkan teks Alkitab dan pemahaman konteks teologi yang konstruktif dapat membentuk pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial yang dihadapi termasuk isu sosial seperti fenomena *prostitusi online (MiChat)* yang dihadapi.

Irma Damayanti, Yusuf Hidayat, Reski.P dengan judul penelitian "Aplikasi *MiChat* sebagai media *prostitusi online* di Banjarmasin". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola aktivitas *prostitusi online* melalui aplikasi *MiChat* serta memahami persaingan di dalamnya. Menggunakan metode kualitatif dengan purposive sampling. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pengawasan terhadap situs-situs yang berhubungan dengan *prostitusi* dan pornografi, serta penegakan hukum yang lebih ketat. Selain itu, upaya preventif melalui pembentengan moral dan nilai-nilai agama dianggap sebagai solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini⁸.

Dari tulisan pertama di atas menjelaskan konsep budaya dan teologi menjadi suatu kesatuan yang utuh dan diatur melalui nilai-nilai etis yang bersumber dari teks Alkitab, sedangkan tulisan kedua melihat realitas fenomena *prostitusi online* menggunakan aplikasi *MiChat*. Sedangkan penelitian ini melihat realitas secara utuh dan mendalam tentang fenomena *prostitusi online* dan dielaborasi berdasarkan perspektif Pendidikan Kristiani melalui data kuantitatif yang diambil dari persepsi responden tentang masalah ini dan data kualitatif untuk mendeskripsikan realitas fenomena *prostitusi online (MiChat)* melalui wawancara mendalam kepada pengguna aplikasi dalam hal ini pekerja seks komersial untuk menggali informasi secara mendalam, sehingga mendapatkan deskripsi menyeluruh dan bagaimana perspektif Pendidikan Kristiani meninjau masalah ini.

Metode Pelaksanaan

Penelitian menggunakan metode campuran (*mix methods*) kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran adalah pendekatan yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena ini. *Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L* berpendapat bahwa Metode campuran adalah pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena⁹. Metode ini memungkinkan

⁷ Tillich, P. (1959). *Theology of culture* (Vol. 124). New York: Oxford University Press.

⁸ Irma Damayanti, Yusuf Hidayat, and Reski P, "Aplikasi *MiChat* Sebagai Media *Prostitusi Online* Di Banjarmasin," *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5199>.

⁹ Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

peneliti untuk memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan, seperti eksplorasi mendalam dari penelitian kualitatif dan generalisasi dari penelitian kuantitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner guna melihat perspektif masyarakat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pekerja seks komersial (PSK). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman empiris dan sudut pandang responden, selain itu pendekatan ini juga menekankan pada realitas sosial, konstruksi perspektif penelitian dalam konteks tertentu, serta pengalaman empiris para partisipan.

Hasil Dan Pembahasan

Praktik prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat* marak terjadi di Kota Sorong. Para pekerja seks komersial memanfaatkan fitur "Pengguna Sekitar" untuk menawarkan jasa mereka kepada calon pelanggan. Biasanya, mereka menginap di hotel, penginapan, atau kos-kosan di sekitar wilayah perkotaan. Dalam aplikasi *MiChat*, mereka menggunakan istilah seperti "*stay*" atau "*open BO*" untuk menandakan bahwa mereka sedang aktif mencari pelanggan. Para pekerja seks komersial ini umumnya melayani pelanggan dengan berbagai jenis layanan yang disesuaikan dengan tarif dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Pekerja seks komersial biasanya memasang foto semenarik mungkin untuk menarik perhatian calon pelanggan. Setiap pria dewasa yang ingin menggunakan jasa mereka akan diberikan beberapa pilihan layanan dengan istilah tertentu. Misalnya, "*ST*" (*short time*) yang berarti pelayanan dalam durasi singkat, biasanya hanya sekali berhubungan, dan "*LT*" (*long time*) yang berarti pelayanan dengan durasi lebih lama atau menginap semalaman. Tarif yang ditawarkan bervariasi; untuk layanan *short time*, biasanya berkisar antara Rp300.000 hingga Rp800.000, sedangkan untuk layanan *long time* berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas pekerja seks komersial berusia antara 18 hingga 30 tahun, meskipun ada juga yang berusia di atas 30 tahun. Sebagian besar dari mereka berstatus janda, sementara yang lain masih lajang. Praktik prostitusi ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan, tetapi juga oleh waria (*transgender*). Motif dan alasan mereka terlibat dalam prostitusi *online* beragam. Sebagian menyebutkan bahwa latar belakang keluarga yang bermasalah (*broken home*), lingkungan pergaulan, serta kebiasaan tertentu menjadi faktor utama. Selain itu, alasan lain yang mendasari pilihan ini adalah keinginan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar dengan cara yang dianggap lebih mudah, serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor Penyebab	Persentase (%)
Pengaruh lingkungan dan pergaulan	67
Kurangnya pendidikan moral dan agama	55
Faktor ekonomi (kesulitan finansial)	50
Kemajuan teknologi yang disalahgunakan	40
<i>Broken home</i>	5
Semua benar	3
Gaya hidup (tidak ingin kalah dalam pergaulan)	2

Para pekerja seks komersial di Kota Sorong sebagian besar bukan merupakan penduduk asli, melainkan berasal dari daerah lain yang datang dengan tujuan menjalankan praktik ini. Sebagian dari mereka yang menggunakan aplikasi *MiChat* juga merupakan perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam, seperti karaoke bar atau tempat pijat. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula warga asli Sorong yang lahir, besar, dan tinggal bersama orang tua mereka yang turut terlibat dalam praktik ini. Faktor utama yang mendorong mereka adalah kebutuhan ekonomi serta keinginan untuk mengaktualisasikan diri supaya terlihat mapan dalam hal ini unsur hedonisme.

Suatu realitas yang tidak dapat disangkal berdasarkan hasil observasi sebagian dari mereka adalah orang Kristen, yang seharusnya terhindar dari praktik ini. Bahkan terdapat juga pemuda yang terdaftar dalam persekutuan pemuda di gereja yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan Kristiani, yang dimulai dari lingkungan keluarga, seharusnya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kualitas iman dan karakter Kristen yang kokoh. Namun, ketika ditelusuri lebih dalam, ditemukan bahwa faktor seperti lingkaran pergaulan yang buruk dan perceraian orang tua menjadi penyebab utama. Kondisi ini membuat mereka kehilangan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, sehingga mencari lingkungan pertemanan yang dapat memberikan rasa nyaman, meskipun dengan cara yang salah, termasuk memperoleh penghasilan melalui praktik yang tidak benar. Salah satu contoh nyata dari dampak fenomena ini adalah kasus pembunuhan di Pantai Saoka, Kota Sorong, yang melibatkan seorang pemuda dan oknum TNI¹⁰. Kejadian tersebut menunjukkan bagaimana pergaulan yang salah dan minimnya perhatian keluarga dapat berujung pada tindakan yang melanggar norma sosial dan moralitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 80 responden penyebab prostitusi *online* digambarkan pada *tabel* di bawah ini, faktor ekonomi, seperti kesulitan finansial, kurangnya pendidikan moral dan agama—terutama Pendidikan Kristiani—serta pengaruh lingkungan pergaulan, menjadi penyebab dominan menurut sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit, minimnya pendidikan moral dan agama, serta pengaruh lingkungan berperan besar dalam mendorong individu terlibat dalam praktik ini. Mayoritas responden juga menilai bahwa prostitusi *online* (*MiChat*) memberikan dampak negatif yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat di Kota Sorong.

Realitas ini mencerminkan situasi kompleks yang melibatkan berbagai faktor, di mana Pendidikan Kristiani memegang peran penting dalam membentuk moral dan karakter individu. Pendidikan ini tidak hanya diajarkan di gereja dan sekolah, tetapi juga ditanamkan dalam keluarga sebagai institusi pertama dalam pembentukan nilai-nilai moral. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, individu dibimbing untuk memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat membentuk cara pandang yang lebih baik terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain itu, lingkungan pergaulan dan faktor ekonomi turut berperan dalam menentukan pilihan hidup seseorang. Ketika nilai-nilai Kristiani diterapkan dengan baik, individu akan lebih mampu memilah lingkungan pergaulan yang sehat serta mencari solusi ekonomi yang tidak bertentangan dengan moral dan ajaran agama. Pendidikan Kristiani yang bersinergi dengan

¹⁰ https://www.kompas.com/sulawesi-selatan/read/2025/01/16/114400388/dari-hiburan-malam-ke-pantai-saoka--jejak-pembunuhan-wanita-di?page=all&utm_

lingkungan dan faktor ekonomi dapat menjadi strategi preventif dalam mengatasi fenomena prostitusi *online* (*MiChat*). Dengan pembentukan karakter yang kuat sejak dini, individu dapat mencari alternatif lain untuk meningkatkan taraf ekonomi tanpa harus terjerumus dalam praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai etis dan spiritual.

Oleh sebab itu berdasarkan tanggapan sebagian besar responden menganggap keluarga sebagai aktor utama yang harus berperan dalam mengatasi permasalahan ini. Seperti yang tertulis di kitab *Amsal 22:6* – "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*"¹¹ Dari teks ini menggambarkan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anak sejak dini agar selalu berada di jalan yang benar. Upaya ini cenderung dapat mengurangi praktik prostitusi *online* (*MiChat*). Para responden memberikan berbagai saran untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain: Penerapan Pendidikan Kristiani mulai dari keluarga, meningkatkan peran pemerintah dan institusi agama dalam edukasi dan pencegahan, memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang bahaya *prostitusi online* (*MiChat*), melakukan advokasi terkait pentingnya kesehatan dan pengawasan terhadap aktivitas daring

Pendidikan Kristiani tidak terbatas pada ruang kelas atau hanya diajarkan oleh guru agama. Dalam konteks gereja dan kehidupan sehari-hari, semua yang terlibat dalam membimbing, mengajar, dan memberi teladan dalam iman dapat dianggap sebagai praktisi Pendidikan Kristiani. Pendeta, guru sekolah minggu, *penatua*, *diaken/syamas*, dan pengurus gereja memiliki peran dalam membangun pemahaman iman jemaat. Orang tua juga sangat penting karena pendidikan iman pertama kali dimulai dalam keluarga. Mereka semua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membantu individu bertumbuh dalam iman serta mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kristiani tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah dan gereja, tetapi juga sangat bergantung pada peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai iman. **Ulangan 6:6-7**¹² menekankan bahwa pendidikan iman harus berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di perjalanan, maupun dalam aktivitas sehari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah "sekolah pertama" bagi anak-anak dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menjadi teladan dalam iman dan membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan Kristiani dalam keluarga tidak hanya berupa pengajaran secara lisan tetapi juga melalui keteladanan hidup, doa bersama, dan penerapan nilai-nilai kasih, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pendidikan Kristiani dalam menghadapi fenomena prostitusi *online* (*MiChat*) sangatlah sentral. Para praktisi, pelayan Tuhan, serta orang tua dituntut untuk lebih peka dalam menyikapi berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di lingkungan gereja. Seperti yang digambarkan pada *tabel* di bawah ini tentang Tingkat pengetahuan "prostitusi *online*" antara lain;

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2023.

¹² Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2023.

Tingkat Pengetahuan	Persentase (%)
Sangat mengetahui	8.1%
Cukup mengetahui	43.2%
Kurang mengetahui	43.2%
Tidak mengetahui sama sekali	5.5%

Berdasarkan hasil survei terhadap 80 responden yang merupakan praktisi Pendidikan Kristiani, tingkat pengetahuan mereka mengenai fenomena prostitusi *online* di kalangan pemuda Kristen di Kota Sorong bervariasi. Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup atau kurang mengenai fenomena ini. Hanya sedikit yang benar-benar memahami masalah ini secara mendalam, sementara sebagian kecil lainnya sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Temuan ini menjadi pertimbangan penting bagi para praktisi Pendidikan Kristiani baik dalam lingkup keluarga, institusi pendidikan, maupun gereja untuk lebih proaktif dalam memahami serta merespons fenomena sosial yang dapat memengaruhi karakter dan perkembangan iman generasi muda Kristen.

Pendidikan Kristiani, mayoritas menunjukkan kecenderungan untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada individu yang terlibat dalam praktik prostitusi *online* agar mereka dapat keluar dari permasalahan tersebut. Sebagian responden lainnya menyatakan dukungan terhadap upaya individu tersebut dalam meninggalkan keterlibatan mereka dalam prostitusi *online*. Menariknya, tidak satu pun responden yang memilih untuk menghakimi, menjauhi, atau bersikap acuh tak acuh terhadap mereka yang mengalami permasalahan ini. Hasil ini mencerminkan bahwa dalam perspektif praktisi Pendidikan Kristiani, pendekatan Pastoral Konseling dan pedagogis lebih diutamakan dalam menghadapi persoalan sosial ini. Hal tersebut dapat digambarkan dari *tabel* di bawah ini yang merupakan hasil survei antara lain;

Sikap terhadap Pemuda Kristen yang Terlibat dalam Prostitusi Online	Persentase (%)
Menghakimi dan menjauhi mereka	0%
Berusaha memahami dan membimbing mereka	70%
Tidak peduli karena itu pilihan mereka sendiri	0%
Mendukung mereka keluar dari permasalahan tersebut	30%

Sikap mendukung, membimbing, serta memberikan pendampingan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya peran pendidikan dan pembinaan dalam membantu individu keluar dari lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Kristiani. Dengan demikian, pendekatan yang berbasis kasih dan pemulihan lebih diutamakan daripada sikap menghakimi atau eksklusi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Kristiani yang menekankan kasih sebagai inti dari pelayanan dan pendidikan, di mana individu yang mengalami kesulitan diarahkan untuk mendapatkan pemulihan melalui pendekatan yang bersifat inklusif, penuh empati, dan berorientasi pada perubahan yang positif.

Namun, meskipun banyak praktisi memilih untuk memberikan bimbingan, masih terdapat tantangan dalam efektivitas peran gereja dalam mendidik dan memberikan

pemahaman tentang bahaya prostitusi *online*. Hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman gereja terhadap bahaya prostitusi *online* masih beragam. Sebagian besar responden menilai bahwa pemahaman gereja sudah cukup, tetapi masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa pemahaman gereja masih kurang, bahkan beberapa menyatakan bahwa gereja belum memahami masalah ini dengan cukup baik. Hanya sedikit yang beranggapan bahwa pemahaman gereja sudah sangat cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran mengenai bahaya prostitusi *online*, namun upaya peningkatan pemahaman dan tindakan konkret masih sangat dibutuhkan. Gereja diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan agar dapat melindungi jemaat, terutama generasi muda, dari dampak negatif fenomena ini. Hal tersebut dapat digambarkan lewat *tabel* di bawah ini yang merupakan hasil survei antara lain;

Tingkat Pemahaman Gereja terhadap Bahaya Prostitusi <i>Online</i>	Persentase (%)
Sudah sangat cukup	8%
Cukup, tetapi perlu ditingkatkan	38%
Kurang cukup	38%
Tidak cukup sama sekali	12%

Pendidikan Kristiani dalam institusi gereja cenderung kurang menyoroti fenomena sosial dan lebih berfokus pada rutinitas keagamaan, oleh karena itu gereja perlu merekonstruksi program strategisnya dalam menerapkan Pendidikan Kristiani, agar mampu membentuk keluarga Kristen yang kokoh serta memberikan pengaruh positif bagi generasi gereja. Keberhasilan gereja tidak hanya diukur dari pertumbuhan iman jemaat, tetapi juga dari bagaimana iman tersebut tercermin dalam cara pandang dan perilaku mereka. adanya keterlibatan jemaat dalam praktik prostitusi *online* menunjukkan bahwa fungsi pembinaan gereja masih perlu diperkuat agar lebih efektif dalam membentuk karakter jemaat yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Seperti yang kita ketahui di era disrupsi ini, orang-orang dapat dengan mudah terkoneksi melalui berbagai aplikasi yang berpotensi disalahgunakan, seperti *MiChat*. Oleh karena itu, keterlibatan dalam kegiatan rohani di gereja menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga moralitas. Selain itu, pemahaman Alkitabiah yang kuat tentang seksualitas dan moralitas juga diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan yang benar. Menjauhi aplikasi dan media sosial yang berpotensi menjerumuskan merupakan pilihan bijak, sementara peran praktisi Pendidikan Kristiani dalam membimbing orang-orang Kristen juga menjadi aspek yang tidak kalah penting.

Peran Keluarga merupakan sesuatu yang sentral dalam penerapan Pendidikan Kristiani, terdapat beberapa pandangan mengenai peran keluarga dalam mencegah orang Kristen terlibat dalam prostitusi *online* (*MiChat*). Hasil survei menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mencegah pemuda Kristen terlibat dalam prostitusi *online*. Responden paling banyak menyoroti pentingnya membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sebagai langkah utama dalam pencegahan. Selain itu, menjadi teladan dalam kehidupan rohani juga dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Hal tersebut dapat digambarkan dari *tabel* di bawah ini yang merupakan hasil survei antara lain;

Peran Keluarga	Jumlah Responden
Memberikan pendidikan moral sejak dini	20
Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak	25
Mengontrol penggunaan media sosial dan internet anak	15
Menjadi teladan dalam kehidupan rohani	20

Memberikan pendidikan moral sejak dini juga dinilai penting, karena dapat membangun dasar nilai dan etika yang kuat. Di sisi lain, pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan internet anak juga dipandang sebagai langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah mereka terpapar konten yang berisiko. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan, komunikasi, pengawasan, dan keteladanan, sangat diperlukan dalam upaya pencegahan ini.

Untuk menangkal pengaruh negatif prostitusi *online* terhadap pemuda Kristen, pendidikan gereja perlu mengembangkan strategi yang relevan dengan tantangan zaman. Salah satu langkah utama adalah memperbarui kurikulum Sekolah Minggu dan pemuda agar lebih kontekstual, sehingga mereka memiliki pemahaman yang kuat dalam menghadapi godaan serta tekanan sosial. Selain itu, membentuk komunitas pemuda Kristen yang aktif dan saling mendukung dapat menciptakan lingkungan yang positif, di mana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunitas yang solid, para pemuda memiliki tempat untuk berbagi, bertumbuh dalam iman, dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Strategi Pendidikan Gereja	Respon (%)
Mengembangkan kurikulum sekolah minggu dan pemuda	40%
Memperbanyak komunitas Pemuda Kristen	12%
Memanfaatkan teknologi digital	30%
Mengadakan program pemulihan bagi pemuda	15%

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi penting dalam menyebarkan nilai-nilai Kristiani secara lebih luas. Melalui media sosial, aplikasi, dan *Platform* digital lainnya, pesan moral dan spiritual dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda, menjangkau mereka di tempat dan waktu yang sesuai dengan kehidupan modern mereka. Selain itu, gereja juga perlu menyediakan program pemulihan bagi pemuda yang telah terjerumus dalam prostitusi *online*. Dengan bimbingan *Pastoral Konseling*, pendampingan psikologis, serta dukungan dari komunitas gereja, mereka dapat dibantu untuk kembali ke jalan yang benar dan membangun kehidupan yang lebih baik di dalam iman Kristen.

Kesimpulan

Fenomena prostitusi *online* melalui aplikasi *MiChat* di Kota Sorong, Papua Barat Daya, semakin marak terjadi. Faktor utama yang mendorong keterlibatan dalam praktik ini adalah kondisi ekonomi, kurangnya pendidikan moral dan agama, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Mayoritas pekerja seks komersial (PSK) yang terlibat berusia 18–30 tahun, dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Dari perspektif Pendidikan Kristiani, fenomena ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap moralitas individu dan tatanan sosial. Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tidak terjerumus dalam prostitusi *online*. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, edukasi berbasis iman, serta pendampingan pastoral konseling. Pendidikan Kristiani harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran moral kepada generasi muda. Selain itu, gereja perlu meningkatkan program pemulihan bagi individu yang telah terlibat dalam prostitusi *online* dengan pendekatan berbasis kasih dan pemulihan, bukan penghakiman.

Referensi

- Creswell, John W., dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2023.
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. Vol. 124. New York: Oxford University Press, 1959.
- Nurgiansah, T. H. “Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>.
- Irma Damayanti, Yusuf Hidayat, and Reski P, “Aplikasi *MiChat* Sebagai Media Prostitusi Online Di Banjarmasin,” *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5199>.
- Pratama, W. A. “Tinjauan Viktimologi Terhadap Perempuan Korban Prostitusi Online.” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 3, no. 2 (2024): 125–136. <https://doi.org/10.55681/seikat.v3i2.1256>.
- T Heru Nurgiansah, “Fenomena Prostitusi Online Di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab,” *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>.
- Wahab, Z. A., E. Kurnaesih, dan A. Multazam. “Prostitusi Pada Mahasiswi Melalui Layanan Media Online di Kota Makassar Tahun 2020.” *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)* 1, no. 1 (2020): 9–18. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.91>.
- “Dari Hiburan Malam ke Pantai Saoka: Jejak Pembunuhan Wanita.” *Kompas.com*, 16 Januari 2025. <https://www.kompas.com/sulawesiselatan/read/2025/01/16/114400388/dari-hiburan-malam-ke-pantai-saoka--jejak-pembunuhan-wanita-di?page=all&utm>